



MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MAN 2 MODEL MEDAN DALAM MENGATASI PERKEMBANGAN MORAL SISWA

Hirawati

Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Akmal Batang Kuis Indonesia
hwati8217@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Received : 24 Februari 2024

Revised : 10 Juni 2024

Accepted : 11 Juni 2024

Keywords

Modeling, Moral
Development, Contextual
Learning.

ABSTRACT

The contextual learning model is a learning concept that helps students develop critical, proactive and innovative attitudes, because students have the opportunity to test themselves through life and constructive experiences under the guidance, guidance and direction of teachers. The learning process takes place naturally in the form of student learning activities and experiences. The application of the contextual learning model in the moral development of students at Madrasah Aliyah Negeri 2 Medan Model aims to make learning more effective and meaningful. This research is a type of qualitative research. In this research, data collection includes observations, interviews and notes. The collected data was then analyzed using descriptive analysis methods. Then the data processing uses three main stages in research, namely: data reduction, data presentation, and data verification (final data). In this research it was found that the contextual learning model in the learning process was better than the conventional learning model. Learning becomes more active, creative and innovative. Apart from the teacher providing material and integrating moral values by inviting students to know the application of moral values in everyday life, the teacher also succeeded in introducing several contextual learning components in this learning model, including: 1) constructivism 2) discovery (inquiry) 3) inquiry (questions) 4) learning community (collective co-learning) 5). Modeling.

Kata Kunci

Pemodelan, Perkembangan Moral, Pembelajaran Kontekstual.

ABSTRAK

Model pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan sikap kritis, proaktif, dan inovatif, karena siswa mempunyai kesempatan untuk menguji dirinya sendiri melalui pengalaman hidup dan konstruktif di bawah bimbingan dan arahan guru. Proses belajar berlangsung secara alami berupa aktivitas dan pengalaman belajar siswa. Penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pengembangan moral siswa di madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan bertujuan agar pembelajaran lebih efektif dan bermakna. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan catatan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Kemudian pengolahan datanya menggunakan tiga tahapan utama dalam penelitian, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (data akhir). Dalam penelitian ini ini ditemukan bahwa model pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif dan inovatif. Selain guru memberikan materi dan mengintegrasikan nilai-nilai moral dengan mengajak siswa mengenal penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, guru juga berhasil memperkenalkan beberapa komponen pembelajaran kontekstual dalam model pembelajaran ini, antara lain: 1) Konstruktivisme 2) penemuan (inkuiri) 3) inkuiri (pertanyaan) 4) komunitas belajar (*collective learning*) 5) pemodelan.

Pendahuluan

Model pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang selain meningkatkan motivasi belajar, juga meningkatkan sikap kritis, proaktif, dan inovatif, serta memberikan pengalaman belajar yang sehat karena mendorong merangsang minat siswa dan memberikan kesempatan untuk bereksperimen sendiri. melalui pengalaman yang mereka milikinya (Yu-Win Hwang, et.all, 2023) melalui bimbingan dan arahan guru. Hal ini sesuai dengan Yannick Blandin *et.all* (2010) bahwa pembelajaran kontekstual meningkatkan keterampilan kognitif dan motorik siswa. Artinya selama kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa dapat langsung merasakan dan melihat penerapan praktis dari materi yang telah dipelajarinya. Contoh pembelajaran kontekstual adalah keteladanan guru di dalam

kelas maupun di luar kelas tentang akhlak yang baik seperti jujur dalam melakukan tindakan (Sungwoo Um, 2023), disiplin, tanggung jawab, dan lain-lain.

Model pembelajaran kontekstual adalah upaya guru untuk menghubungkan pelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa dan mendorong mereka untuk menghubungkan pengetahuan mereka dengan kesadaran tentang bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Tukiran Taniredja, dkk., 2011) . Dalam konteks ini siswa perlu memahami apa arti belajar, apa manfaatnya, apa kedudukannya dan bagaimana cara mencapainya. Mereka sadar bahwa apa yang mereka pelajari akan berguna di kemudian hari. Dengan cara ini, mereka menganggap diri mereka sebagai orang yang membutuhkan makanan untuk kehidupan masa depan mereka. Mereka membutuhkan seorang guru untuk menjadi pemimpin dan pembimbing mereka dalam upaya mereka untuk mempelajari apa yang bermanfaat bagi mereka.

Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan semuanya berusia muda. menurut Wouter Sanderse remaja memiliki kemampuan untuk menumbuhkan karakter moral dengan meniru orang lain (Wouter Sanderse, 2023). Menurut (N. Mukhlisa dan F Rahmawati,2024) remaja memiliki masalah social yang meresahkan seperti penggunaan narkoba, perkelahian, pergaulan bebas dan aktivitas illegal lainnya. Emosi yang tidak stabil dan upaya untuk mengekspresikan jati diri adalah tanda peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Perhatian dan bimbingan orang tua sangat penting untuk mencegah remaja terjerumus dalam aktivitas negatif. Keluarga yang memiliki pendidikan agama yang baik menunjukkan bahwa orang tua memperhatikan agar anaknya tumbuh menjadi individu yang berbudi luhur.

Dalam model pembelajaran kontekstual, guru mengajarkan materi tentang nilai-nilai moral dan meminta siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa bagian pembelajaran kontekstual yang dapat dibahas oleh guru termasuk: 1) konstruktivisme, yang berasal dari

pengalaman siswa yang mereka pelajari melalui eksplorasi mereka sendiri; dan 2) remaja sangat sensitif terhadap pengaruh luar. Masa remaja adalah periode peralihan penemuan. Ini terjadi ketika tugas diberikan dan seseorang menyajikan hasil pengamatannya dan menarik kesimpulan; 3) pertanyaan muncul ketika siswa menanyakan masalah yang diberikan, berbicara tentangnya, dan bekerja dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan panduan; 4) komunitas belajar muncul dalam diskusi kelompok dan kelas; dan 5) masa remaja adalah masa peralihan ketika seseorang menyajikan hasil pengamatannya dan menarik kesimpulan. Guru memberikan model.

Penelitian mengenai pembelajaran dalam konteks telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Misalnya, Xingyu Zhao (2021) mempelajari model pembelajaran kontekstual yang diterapkan di museum-museum di Tiongkok. Hasil penelitian Xingyu Zhao menunjukkan bahwa museum yang mengadopsi model pembelajaran kontekstual paling efektif dalam menilai pembelajaran museum sehingga menyebabkan lonjakan jumlah pengunjung. Peneliti lain yang mempelajari model pembelajaran kontekstual adalah Niels van Berkel, et. All (2020). Dalam penelitiannya ia menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual tentang etika manusia dapat mempengaruhi kecerdasan buatan dan menentukan peluang kerja manusia di masa depan melalui perspektif FACTS (keadilan, akuntabilitas, konteks dan transparansi).

Berangkat dari fenomena di atas, belum pernah dilakukan penelitian mengenai model pembelajaran kontekstual dalam pengembangan moral. Oleh karena itu, penelitian mengenai model pembelajaran kontekstual dalam perkembangan moral menjadi penting khususnya pada remaja. Untuk itu peneliti melakukan penelitian di salah satu sekolah ternama di kota Medan yaitu MAN2 Model Medan. Karena tidak semua guru menggunakan pembelajaran kontekstual, sebagian guru masih menggunakan model pembelajaran tradisional.

Penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu

pendidikan khususnya di bidang etika bagi guru, mahasiswa dan dosen serta dimanfaatkan oleh peneliti lain.

Kerangka Teoritis Dan Penelitian Konseptual

Bagian ini membahas tentang model pembelajaran kontekstual pengembangan moral sebagai kerangka teori dan konsep-konsep yang terkait.

Perspektif Model Pembelajaran Kontekstual

"Model" didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai model (seperti acuan, ragam, dan sebagainya) untuk sesuatu yang akan dibuat atau dibuat. Akibatnya, model ini adalah contoh terbaik dari kemampuan untuk menggambarkan objek. Namun, pembelajaran adalah proses di mana pendidik mengajarkan siswa keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Joyce dan Weil mengatakan model pembelajaran adalah rencana atau model yang dapat digunakan untuk membangun kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), membuat materi pelajaran, dan mengarahkan pembelajaran di kelas. (Rustam, 2011).

Sedangkan pembelajaran kontekstual menurut al-Tabany adalah:

1. Pembelajaran dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata. Konteks adalah kerangka kerja yang dirancang oleh guru untuk membantu siswa memahami apa yang mereka pelajari.
2. Kegiatan pembelajar yang berpengalaman, secara aktif mengolah apa yang telah dipelajarinya dan berusaha mendalami apa yang telah dipelajarinya,
3. Berusaha menggunakan apa yang dia ketahui untuk menemukan dan membuat sesuatu yang baru.
4. Pembelajaran kolaboratif adalah ketika orang bekerja sama dan membantu satu sama lain melalui pembelajaran kelompok,

komunikasi interpersonal, atau hubungan intersubjektif.

5. Pembelajaran menekankan keberadaan kegunaan (Trianto Ibnu Badar al-Tabany, 2013).

Model pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang membantu peserta didik memahami makna materi pembelajaran dengan mengaitkannya dengan konteks kehidupannya sehari-hari, khususnya konteks lingkungan pribadinya, masyarakat dan budayanya sehari-hari. Sanjaya mengatakan: kehidupan (Wina Sanjaya, 2011). Pembelajaran kontekstual memiliki:

1. Hubungan yang bermakna;
2. Melakukan aktivitas yang bermakna adalah semua contoh pembelajaran kontekstual;
3. Belajar berpikir kritis dan kreatif;
4. Bekerja sama;
5. Mengatur diri sendiri;
6. Mencapai standar yang tinggi, dan;
7. Menggunakan penilaian yang akurat.

Pembinaan Akhlak

"Pembinaan" berasal dari kata "proses, metode, tindakan", dan dimaksudkan untuk usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan berhasil untuk mencapai hasil yang lebih baik. "Akhlak" adalah bentuk jamak dari kata Arab "khulq" yang berarti "budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau budi pekerti. Dalam surat Al-Qalam ayat 4 Alquran, disebutkan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung,".

Menurut ayat di atas, dapat dipahami bahwa istilah "akhlak" dan "khulq" dapat mengacu pada perangai, budi pekerti, tingkah laku, budi pekerti, kebiasaan,

dan peradaban yang baik atau apapun yang menjadi karakter seseorang. Pendidikan moral adalah proses atau pendidikan perilaku yang bertujuan untuk menanamkan moralitas pada individu.

Al-Rasyidin menggambarkan akhlak sebagai keadaan batin, sifat, atau nilai-nilai yang ada di jiwa seseorang yang digunakan untuk memutuskan apakah tindakan atau tindakan seseorang benar atau salah tanpa mempertimbangkan atau mempertimbangkan alasan lain. Karakter dan prinsip-prinsip ini mendukung manusia untuk melakukan atau meninggalkan tindakan (Al-Rasyidin, 2015)

Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak

Hadis dan Alquran adalah sumber moral, menurut apa yang Allah katakan dalam surah al-Ahzab ayat 21.:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Dalam surah al-Ahzab ayat 21 dinyatakan bahwa "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) [bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah."*

Dalam ayat sebelumnya, dijelaskan bahwa Allah SWT telah membuat akhlak menjadi bagian penting dari kehidupan kita. Salah satu cara Nabi Muhammad SAW mengajarkan orang lain adalah dengan menunjukkan contoh yang baik. Itu menentukan kesuksesannya. Banyak pakar pendidikan berpendapat bahwa mengajar dengan contoh adalah metode yang paling efektif. Menurut Abdullah Ulwan, yang dikutip Hery Noer Ali, guru akan lebih mudah menyampaikan pesannya secara lisan. Namun, dia menyatakan bahwa anak-anak akan kesulitan memahami pesan jika guru tidak memberikan contoh dari apa yang disampaikan.

Tujuan Allah SWT adalah menciptakan manusia selain menjadi hamba Allah dan juga raja Allah di muka bumi. Manusia diyakini telah ditugaskan oleh Allah untuk menguasai Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk etika dan

karakter yang mampu melahirkan manusia berbudi luhur, tidak hanya dengan mengisi otak peserta didik dengan ilmu-ilmu tetapi tujuannya adalah pendidikan akhlak dengan memperhatikan aspek pendidikan kesehatan, jasmani dan rohani. , emosi dan praktik serta mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat (M. Athiyah al-Abrasy, 2003)

Dalam hal ini manusia mempunyai tanggung jawab untuk menjaga dan memanfaatkan alam semesta yang diciptakan Allah dengan potensi yang Allah berikan. Pengetahuan yang dimiliki manusia memungkinkan mereka mengolah alam demi kebahagiaannya. Manusia dapat mengolah dan merancang alam semesta agar bermanfaat bagi manusia. Merancang air terjun untuk dijadikan pembangkit listrik, merancang air sungai untuk digunakan untuk irigasi, memanfaatkan sumber daya alam yang tersembunyi jauh di bawah tanah, memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di alam, dan lain-lain.

Tujuan Tujuan utama pendidikan Islam adalah menanamkan sikap dan moralitas yang mampu. melahirkan manusia berbudi luhur, tidak hanya dengan mengisi bukan hanya dengan memberikan informasi, tetapi juga dengan menanamkan prinsip melalui pendidikan kesehatan, fisik dan rohani, emosi dan praktik, serta perlengkapan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan. M. Athiyah al-Abrasy, 2003)

“Pendidikan nasional mempunyai fungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk kepribadian dan peradaban bangsa yang bermartabat, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian mulia dan sehat walafiat, berpengetahuan luas, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab”.

Q.S An-Nahl ayat 78 mengatakan bahwa manusia mempunyai potensi untuk dididik, khususnya pendengaran, penglihatan dan hati. Potensi tersebut harus diapresiasi dengan mengisinya dengan pengajaran dan pendidikan. Pelaku utama

dalam pendidikan adalah orang tua. Oleh karena itu, kedua orang tuanya, terutama ibu, menerima ijazah dari madrasah tempat proses pendidikan berlangsung.

Keberhasilan seorang siswa dalam pengembangan moral juga sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan belajar itu sendiri, seperti budaya dan sistem pembelajaran di madrasah. Begitu pula dengan keadaan lingkungan masyarakat. Masyarakat yang terdidik akan mempengaruhi perkembangan intelektualnya. Sedangkan gaya pendidikan yang dialami peserta didik di masyarakat mempunyai pengaruh yang besar dalam segala bidang, baik dalam pembentukan pemahaman maupun proses internalisasi moralitas.

Ketika kita berbicara tentang etika atau ilmu moral, moralitas, etika, dan kesusilaan adalah beberapa istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan etika. Berangkat dari cakupan etika yang luas di atas, Dauly membagi etika menjadi tiga bagian dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Islam dari Perspektif Filsafat*, yaitu:

1. Etika terhadap Allah dan Rasul
2. Etika terhadap manusia
3. Etika terhadap Alam Semesta

Metode Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Metode

Menurut Al Rasyidin, metode adalah jalan atau cara untuk mencapai suatu tujuan. Dia berpendapat bahwa kata "metode" berasal dari dua kata: "*meta*" yang berarti "melalui", dan "*hodos*", yang berarti "jalan". Selain kata tariqah, ada juga kata wasilah yang berarti metode.

Metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak antara lain :

- Metode Konseling
- Metode Pembentuk Kebiasaan

- Metode Model
- Metode Bercerita
- Metode Targhib dan Tarhib (Motivasi dan Ancaman)

Metode Penelitian

Metode Penelitian: Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, dan tujuan penelitian ini adalah penelitian lapangan, yang berarti peneliti melakukan penelitian langsung di lapangan untuk mengumpulkan dan mengumpulkan data. Penelitian ini secara khusus mengkaji masalah kualitatif, khususnya proses pengumpulan data yang menghasilkan data deskriptif lisan atau tulisan tentang orang-orang yang diamati dan perilaku mereka. Dengan kata lain, para peneliti membuat kesimpulan yang akurat dengan menganalisis dan mendeskripsi penelitian secara rinci dan objektif.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan catatan. Kemudian, analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data ini. Proses analisis ini terdiri dari tiga tahap utama penelitian: pengurangan data, pengiriman data, dan verifikasi akhir.

Jenis Penelitian Dan Pendekatan Yang Digunakan

Sesuai dengan tujuan penelitian, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu peneliti melakukan penelitian langsung di lapangan untuk mengumpulkan dan mengumpulkan data. Penelitian dalam bidang ini mengkaji permasalahan yang bersifat kualitatif, khususnya proses data penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk lisan atau tulisan mengenai orang-orang dan perilaku yang diamati. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikatakan bersifat deskriptif dan kualitatif. Artinya peneliti menganalisis dan mendeskripsikan penelitian secara objektif dan rinci untuk memperoleh hasil yang akurat.

Sedangkan metode yang digunakan adalah studi kasus dan metode pedagogi untuk mengkaji perspektif atau gagasan pedagogi praktis yang berkaitan dengan upaya pengembangan moral. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, peserta didik perlu mendapat bimbingan yang memadai melalui pendidikan. Dan juga melalui metode psikologis untuk mempertimbangkan perspektif atau refleksi pedagogi praktis yang berkaitan dengan upaya pengembangan moral siswa. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, peserta didik perlu mendapat bimbingan yang memadai melalui pendidikan.

Sumber Data

Ada dua jenis sumber data: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data utama penelitian ini adalah observasi langsung dan wawancara mendalam yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Wawancara dikirim ke guru. Sedangkan data sekunder berupa dokumen-dokumen yang ada, baik berupa hasil penelitian maupun dokumen-dokumen penting di Madrasah Aliyah Negeri Model (MAN) 2 Medan, yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh dari sumber primer kemudian didukung dan dibandingkan dengan data dari sumber sekunder.

Alat Dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*keytool*), sebagaimana dikemukakan Faisal: “dalam penelitian naturalistik, peneliti sendirilah yang menjadi alat utama, praktisi, lokasi dan berusaha mengumpulkan informasi. Untuk mengumpulkan data di lapangan, penulis menggunakan metode pengumpulan data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif: observasi, wawancara dan catatan atau triangulasi antara ketiga metode tersebut.

Teknik Analisis Data

Data lapangan yang dikumpulkan ditangani dengan analisis interpretatif. Pengurangan data, pengiriman data, dan penarikan kesimpulan adalah tiga tahap yang berulang dalam proses ini.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari publikasi catatan MAN 2 Model Medan, terlihat bahwa saat ini pembinaan intelektual dan spiritual siswa madrasah ini diberikan oleh 25 (dua puluh lima) orang guru yang bergelar magister, sedangkan yang bergelar magister dan tingkat pendidikan S1 sampai sekarang berjumlah 80 orang, termasuk 1 orang yang berpendidikan D3, sehingga jumlah guru yang menjadi staf pengajar madrasah ini sebanyak 106 orang dengan kualifikasi dan pangkat standar yakni 73 orang. orang yang berkualifikasi guru status sipil. (PNS), sedangkan 33 sisanya masih tercatat sebagai guru honorer. Untuk lebih jelasnya situasi guru MAN 2 Model Medan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Keadaan Pendidikan Guru MAN 2 Model Medan

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Magister	16	9	25
2	S1	35	45	80
3	D3	1		1
	Jumlah	52	54	106

Subjek penelitian berjumlah 10 orang guru, diambil secara acak mewakili dari guru-guru yang ada, baik laki-laki maupun perempuan. Nama guru tidak ditulis untuk melindungi privasi mereka.

Hirawati: Model Pembelajaran Kontekstual MAN 2 Model Medan Dalam Mengatasi Perkembangan Moral Siswa

No	Audiens	Konvensional/klasik	kontekstual
1	Guru 1		✓
2	Guru 2	✓	
3	Guru 3		✓
4	Guru 4		✓
5	Guru 5		✓
6	Guru 6		✓
7	Guru 7	✓	
8	Guru 8		✓
9	Guru 9		✓
10	Guru 10		✓

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ada 2 orang guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Menurut keterangan mereka hal ini dikarenakan terkait materi yang sedang diajarkan. Sedangkan 8 orang guru menggunakan model pembelajaran kontekstual siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar. Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru diantaranya bapak Anwar, pak Samidi dan buk Ida Ariani.

Mengaitkan mata pelajaran dengan akhlak tersebut merupakan cara mengajar yang lebih baik dari sebelumnya, karena terdapat variasi dalam menyampaikan pelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Anwar:

“Jauh lebih baik daripada kita ceramah-ceramah aja, bosan orang itu.”

Kemudian pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan Ibu Ida Iriani sebagai berikut:

“Saya ga bisa pula, gak mengaitkan. Karena uda kebiasaan dari dulu ya. Suami ustaz, jadi sering ceramah, saya sering dengar, saya sering adopsi dia punya ceramah, saya sampein sama anak-anak. Iya, dari dulu seperti itu. Nguap aja nak, ada akhlak menguap. Nguap... aja, saya tegor langsung. Kamu nguap, mulut kamu ternganga, ga ada akhlak kamu. Apa dibaca nak? Gak tau, satu lokal ditanya, gak ada yang tau. Jadi, selama ini, kamu gak ngamalkan bacaan? Apa yang kamu lakukan itu, pakai amalan

nak. Segala perbuatan kita dinilai ibadah, kalau kita tau. Jadi, kalau nguap, kita baca *taawuz* nak. Sambil mulut kamu ditutup. Jangan bakterimu itu, kena keorang, bau. Mulut kamu itu, ada bakteri. Tutup, sambil kamu baca. Jadi, sebelahmu gak terganggu”.

Kemudian saya mewawancarai Bapak Marsidi, S.Pd., M.Si, selaku guru bidang studi geografi. Alasan saya mewawancarai Bapak tersebut karena Bapak Marsidi salah seorang guru pamong di MAN 2 Model Medan. Dalam mengaitkan materi pelajaran dengan akhlak, beliau menuturkan:

“Kalo berlaku adil yang pastilah tidak berat sebelah, ya tentu. Kalo misalnya dia mengerjakan tugas dengan gak, pasti nilainya berbeda. Walaupun bukan berlaku adil, dia dapat gak dapat, ya adillah. “Kalau saya mengaitkan untuk berlaku adil misalnya kawannya bekerja kemudian saya menilai, itukan sistemnya menilai langsung. Pak dinilai, kenapa saya tidak? Kita harus berlaku adil lho. Artinya itu apa? Orang yang aktif dengan yang tidak aktif berbeda. Jadi, kalau kalian aktif semua, ya, nilainya sama semua”.

Dari hasil wawancara saya selanjutnya dengan Bapak Marsidi tentang kesulitan beliau dalam mengaitkan mata pelajaran dengan akhlak, beliau menuturkan:

“Kalo ditempat saya itu, tergantung kelasnya. Ada kelas yang memang anak itu, ya istilahnya kan tingkat bersaingnya tinggi, dia ga mau bersaing. Ada di kelas sebelah situ. Dia gak mau bersaing, santai saja, kalo ditanya baru dia jawab. Kitalah yang harus aktif, kitalah yang harus ngapakan dia. Kalu kita diam aja, gak perdulikan dia, diapun gak peduli. Jadi, tunggu dia diaktifkan, dilibatkan, dilibatkan. Kalo gak dilibatkan, ya.. dia diam aja”.Ya.... terakhir, mereka berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai. Orang itukan sistem yang tadi saya katakan anak tadikan, jangan kamu berpatokan pada nilai, tapi kepada proses. Hasil proses itu yang penting. Hasil dari proses itu, ada gak kamu terapkan dikehidupan. Kan kita tentang alam umpamanya, tentang tumbuhan, itu bagian dari negara. Kadang-kadang ada yang istilahnya dia itu, kejadian itu yang kita bicarakan kemaren. Ada pengkaitan dengan tingkah laku tadi. Jadi, kadang-kadang kita kaitkan dengan agama”.

Hasilnya menunjukkan bahwa di Model Medan MAN 2, model pembelajaran kontekstual digunakan untuk mengajar akhlak siswa menggunakan berbagai teknik, seperti:

1. Tindakan Preventif:
2. Tindakan Represif:
3. Tindakan kuratif

Upaya untuk memperbaiki siswa yang melanggar aturan sekolah atau telah mencapai tahap kenakalan dikenal sebagai tindakan kuratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK melakukan tindakan kuratif sebagai berikut:

- a. Mengawasi siswa dengan guru dan staf MAN 2 Model Medan
- b. Memberikan bimbingan individu kepada siswa
- c. Mengajarkan siswa untuk menghindari tindakan yang menyimpang dari norma agama dan sosial.
- d. Mengajarkan mereka nilai-nilai akhlakul karimah Islam, seperti salam. (W Asih, et.all, 2024) mengemukakan upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kenakalan remaja melalui upaya preventif (pencegahan), Upaya kuratif dan pembinaan.

Untuk proses pembelajaran berhasil dan mencapai tujuan, perencanaan pembelajaran sangat penting. Daftar pendek dari ide kreatif guru untuk mengatur pembelajaran disebut perencanaan pembelajaran. Dengan kata lain, itu adalah rencana pendidikan dan mencakup tanggung jawab guru dan siswa selama pelajaran. Salah satu dari banyak perencanaan pelaksanaan pembelajaran Model Medan MAN 2 adalah:

- a. Menentukan tujuan pembelajaran
- b. Menyediakan media, seperti buku paket dan PowerPoint
- c. Memberikan materi pelajaran (topik yang akan dibahas)
- d. Menggunakan metode atau teknik
- e. Menciptakan kelompok kecil di dalam dan di luar kelas

f. Menilai

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam pembinaan moral siswa di Model Medan MAN 2, semua strategi dan metode harus digunakan. Strategi preventif, represif, dan kuratif digunakan untuk mencegah siswa melakukan kesalahan. Akibatnya, siswa selalu diajarkan tentang agama dan akhlak setiap pertemuan, memberikan motivasi terus-menerus, dan selalu memberikan contoh yang baik. Ini dilakukan untuk menghindari hal-hal yang buruk atau tidak sesuai dengan akhlakul karimah. Kepala madrasah kemudian memberikan nasihat, peringatan, dan sanksi kepada mereka yang melanggar tata tertib agar mereka tidak melakukannya lagi. Jika mereka melanggar sampai tingkat kenakalan, kepala madrasah akan memberikan perhatian dan pengawasan khusus, serta bimbingan terus-menerus, agar mereka dapat kembali berperilaku seperti biasa.

Dalam Model Medan Man 2, berbagai metode pembelajaran digunakan untuk mengajarkan akhlak siswa. Guru selalu menyesuaikan metode mereka dengan materi yang mereka pelajari daripada berfokus pada satu metode. Di antaranya adalah pengawasan, nasehat, keteladanan, kisah, dan pembiasaan. Ketika berbicara tentang akhlakul karimah, siswa yang berprestasi dapat mendapatkan motivasi melalui belajar kelompok.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada STAI Pancabudi Perdagangan dan pihak-pihak lain yang telah memberikan dukungan terhadap proses penelitian.

Daftar Pustaka

Al-Abrasyi, Athiyyah. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam* terj. Abdullah Zakiy al-

Hirawati: Model Pembelajaran Kontekstual MAN 2 Model Medan Dalam Mengatasi Perkembangan Moral Siswa

Kaaf, Cet.I. Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Al Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islami*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008

----- *Falsafah Pendidikan Islam (Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islam)*. Medan: Citapustaka Perintis, 2015.

Asih, W, et. All, *Pendidikan karakter Melalui Peran Guru Untuk Mengantisipasi Kenakalan Peserta Didik Kelas V SDN Pasarbatang 03*, ESTUDIAR: Jurnal Multidisiplin Mahasiswa 2024, Pubmas.umus.ac.id

Berkel, Niels Van, et.All. *Human-Centred Artificial Intelligence: a Contextual Morality Perspective*. Behaviour & Information Technology. Volume 41. 2022- Issue 3

Blandin, Yannick, et,All. *On The Cognitive Processes Underlying Contextual Interference and Observational Learning*. Article Publish Online 14 Juli 2010, Views:194

Briggs, Claire & Lumsdon, David. *Practical Wisdom: How do Personal Virtue Beliefs and Contextual Factors Interact In Adolescent's Moral Decision-Making?*. Journal of Moral Education. Volume 51. 2022- Issue 3, <https://doi.org/10.1080/03057240.2021.1891871>

Daulay, Putra. *Pendidika Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.

----- *Qalbin Salim*, Jakarta: Rineka cipta, 2009.

Fan Liu, I, et.All, *A study of programming learning perception and effectiveness under a blended learning model with live streaming: comparisons between full-time and working students*, 17 Apr 2023, <https://doi.org/10.1080/10494820.2023.2198586>

Kuusisto, Elina, Et.Al. *Values manifested in life purposes of higher education student in the Netherland and Finland*, Journal of Beliefs & Values, 20 Nov 2023, <https://doi.org/10.1080/13617672.2023.2279866>

Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta,1997.

Mukhlisa Nurul, et. All, *Mengatasi Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam: Peran Guru yang Signifikan di SMP Negeri 26 Makasar*, Jurnal Ilmu

Pendidikan dan Sosial 2(4), 556-564, DOI:
<https://doi.org/10.58540/jipsi.v2i4.470>

Rustam. *Model- model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

Salminawati. *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami)*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.

Sanderse, Wouter. *Adolescents' moral self-cultivation through emulation: implications for modelling in moral education*, Journal of Moral Education, 20 Juli 2023, <https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2236314>

Sanjaya, Wina. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* Cet. 5. Jakarta: Kencana, 2011.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Taniredja, Tukiran, et. al., *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta, 2011. Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka, cet.2,2002.

Um, Sungwoo. *Honesty: Respect for the right not to be deceived*, Journal of Moral Education, 25 Apr 2023, <https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2199347>

Undang-Undang Pendidikan Nasional No 2 Tahun 1989 dan Peraturan Pelaksanaannya. Jakarta: Sinar Grafika, 1992.

Undang-undang RI. *Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Aneka Ilmu, cet. 7, 2003.

Yuin Hwang, Wu, et. All, *Develoving and validating authenic contextual learning framework: promoting healty learning through leaning by applying*, Interactive Learning Environments, vol31, 2023- Issue 4

Zhao, Xingyu. *Testing the Contextual Model of Learning in a Chinese Context*. Journal of Museum Education, Volume 46. 2021-Issue2, 28 May 2021, <https://doi.org/10.1080/10598650.2021.1900680>